



# IPTEK DAN KOMUNIKASI ANTAR MANUSIA: KESANTUNAN YANG TERANCAM

Lalu Wirajayadi

Universitas Teknologi Mataram, Indonesia

[laluwirajayadi31@gmail.com](mailto:laluwirajayadi31@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 10-05-2025

Disetujui: 30-06-2025

### Kata Kunci:

IPTEK, Bahasa,  
Komunikasi, Kesantunan.

### Keywords:

Science and Technology,  
Language,  
Communication,  
Politeness.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Setiap aspek kehidupan umat manusia tidak lepas dari berinteraksi antar satu sama lain. Bahasa merupakan wahana untuk berkomunikasi sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan dalam bidang IPTEK berdampak pada pola kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Saat ini, kita dapat merasakan betapa besar pengaruh kemajuan dalam bidang IPTEK yakni, ketika berkomunikasi manusia tidak lagi dihadapkan dalam bentuk fisik akan tetapi melalui bahasa digital. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk perkembangan IPTEK dan komunikasi antar manusia sebagai kesantunan yang terancam. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kesantunan yang terancam. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah fenomena kehidupan berinteraksi/berkomunikasi yang masih dilakukan dalam kegiatan tertentu oleh masyarakat. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan catat. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Artinya, teknik yang berusaha menguraikan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan atau ada, kemudian selanjutnya dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi sebagai upaya untuk mencapai tujuan praktis, beriringan pula dengan perkembangan polsa hidup masyarakat menuju kearah globalisasi yang menyebabkan terjadinya pergeseran kesantunan dalam berkomunikasi.

**Abstract:** Every aspect of human life cannot be separated from interacting with each other. Language is a means of communication and also functions as a means of thinking in developing science and technology. Advances in science and technology have an impact on the patterns of human life with all its civilizations and cultures. Currently, we can feel how great the influence of progress in the field of science and technology is, namely, when communicating humans are no longer faced with physical forms but through digital language. Therefore, the problem in this study is how the form of development of science and technology and communication between humans as politeness is threatened. This study aims to provide a description of the impact of the development of science and technology as politeness is threatened. This type of research is descriptive qualitative. The data of this study is the phenomenon of life interacting/communicating which is still carried out in certain activities by the community. Data were collected using observation and recording techniques. While data analysis was carried out using descriptive methods. This means, techniques that try to describe and describe data that has been collected or exists, then analyzed. The results of this study indicate that the development of technology as an effort to achieve practical goals, also goes hand in hand with the development of people's life patterns towards globalization which causes a shift in politeness in communication.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

## A. LATAR BELAKANG

Perkembangan IPTEK, terutama dalam dua dekade terakhir telah membawa dampak besar pada kehidupan manusia. Komunikasi sebagai salah satu aktivitas paling mendasar mengalami transformasi signifikan, dari komunikasi langsung menjadi komunikasi virtual. Saat ini, segala aspek kehidupan telah mampu berkembang sejalan dengan pemikiran manusia dengan akalunya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Perkembangan tersebut beriringan pula dengan perkembangan masyarakat dari masyarakat yang tradisiolan menjadi masyarakat yang modern. Hal utama yang paling terasa pada perubahan tersebut adalah pada aspek teknologi informasi dan komunikasi, contoh paling sederhana tentang hal ini adalah ketika masuk di swalayan atau mall, kita tidak lagi dihadapkan dengan orang untuk mengambil karcis atau kartu parkir, membeli minum dan lain-lain, tetapi sekarang pada tingkat yang lebih modern telah muncul mesin dengan fitur-fitur canggih yang mendominasinya.

Tentu kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada pola kehidupan umat manusia dengan segala peradapan dan kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Kemajuan teknologi seperti televisi, handphone, bahkan internet bukan saja melanda masyarakat kota, akan tetapi telah dapat dinikmati oleh masyarakat di pelosok-pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat. Tidak hanya itu, semakin pesatnya perkembangan IPTEK di Bangsa kita ini juga memberikan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara berkomunikasi atau berinteraksi antarmanusia, dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi digital yang litas ruang dan waktu. Transformasi ini menciptakan efesiensi luar biasa dalam pertukaran pesan, tetapi juga memunculkan persoalan baru yakni apakah kesantunan dalam komunikasi turut berkembang atau justru terancam, terutama dalam hal norma, etika, dan kesantunan berkomunikasi.

Fenomena maraknya ujaran kebencian (hate speech), perundungan siber, hoaks, serta komentar

negative di ruang-ruang digital menjadi indikasi nyata bahwa kesantunan komunikasi sedang mengalami krisis. Dalam banyak kasus penggunaan media sosial tidak lagi mempertimbangkan aspek etika atau sopan santun dalam menyampaikan pendapat, bahkan dalam interaksi sehari-hari. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis Leech (dalam Utami, 2020:145).

Ketika interaksi dilakukan melalui layar, empati dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain cenderung menurun. Komunikasi menjadi lebih impersonal dan transaksional. Hal ini memunculkan pertanyaan terkait sejauh mana IPTEK turut mengancam kesantunan dalam komunikasi antar manusia? Dan apakah teknologi digital telah menggeser norma-norma komunikasi yang sebelumnya dijunjung tinggi dalam budaya masyarakat? Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dampak IPTEK terhadap pola dan kualitas komunikasi manusia, terutama dalam konteks kesantunan.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena kesantunan dalam komunikasi manusia di Era IPTEK secara mendalam dengan fokus pada makna, persepsi, dan pengalaman para pelaku komunikasi dalam lingkungan digital.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif pada komunikasi daring di media social, terutama interaksi yang menunjukkan indikasi kesantunan atau ketidaksantunan, dan dokumentasi.

#### a. Wawancara

Melalui wawancara, peneliti menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi individu dari berbagai latar belakang usia (generasi Z) dan profesi (guru, karyawan, pelajar, serta netizen aktif) mengenai perubahan sikap santun dalam berkomunikasi akibat perkembangan teknologi (media social, pesan instan, dll).

## b. Observasi

Peneliti mengamati langsung pola komunikasi yang berlangsung di ruang digital (group WhatsApp, kolom komentar media social, dan forum diskusi online). Melalui observasi, peneliti menjadi pengamat pasif (non-partisipatif) di beberapa platform komunikasi digital untuk mencatat bentuk bahasa yang digunakan, frekuensi kesantunan, atau justru potensi ketidaksantunan, misalnya *hate speech*.

## c. Dokumentasi

Suber data seperti percakapan digital, komentar, atau unggahan publik yang relevan terkait kesantunan dalam komunikasi digital melengkapi data primer dengan bukti tertulis atau visual yang menunjukkan tren kesantunan atau ketidaksantunan dalam berkomunikasi akibat IPTEK.

## 3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (tematik analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya, dengan cara mengelompokkan kategori komunikasi yang menunjukkan kesantunan, ketidaksantunan, atau ambiguitas.

### b. Penyajian Data

Menyajikan data dalam bentuk matriks, narasi tematik, kutipan langsung, atau diagram untuk memudahkan pemahaman hubungan antar konsep.

### c. Penarikan Kesimpulan

Menyimpulkan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan, kemudian memverifikasi dengan membandingkan antar sumber data dan teori.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Media sosial sering menjadi wadah munculnya ketidaksantunan dalam berkomunikasi, komentar negatif, sindiran tajam, dan bahkan penghinaan personal. Wujud kesantunan berbahasa adalah rangkaian kata-kata yang membentuk sebuah teks atau tuturan, baik lisan maupun tulisan.

Keperibadian seseorang dapat dilihat saat ia berkomunikasi atau berinteraksi. Santun atau tidaknya seseorang dalam berkomunikasi, hanya orang lain yang bisa menilainya.

Wujud ketidaksantunan dalam komunikasi pada seseorang yang aktif menggunakan teknologi komunikasi digital seperti media sosial, WhatsApp, dan forum daring yang berasal dari berbagai kelompok usia dan latar belakang dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

#### a. Perubahan Gaya Bahasa dalam Komunikasi Digital.

Perubahan gaya bahasa sering kali berimbas pada aspek kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital seperti data berikut ini.

- (1) Bahasa cenderung langsung atau *to the point* tanpa kalimat pembuka maupun penutup yang sopan, seperti 'terima kasih' atau 'mohon maaf': "Udah kok, besok saya ke kampus, pak."
- (2) Kecenderungan menyingkat kata. Misalnya: 'mksh', 'gmn', 'sy', dan 'km'.
- (3) Kalimat sering tidak lengkap secara gramatikal, walaupun tetap dipahami karena konteks: "Udah sampe mana?", "Nanti ya. Sibuk."
- (4) Perpaduan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa Inggris: "Aku udh submit tugasnya kok, tinggal nunggu feedback dosen."
- (5) Penggunaan tanda baca yang tidak biasa: "...serius nih????"
- (6) Munculnya neologisme (kata baru) dan slang digital: 'japri' (jalur pribadi), 'mager', flexing'.

Perubahan gaya bahasa sering kali berimbas pada aspek kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital. Norma etika berkomunikasi mengalami redefinisi, apa yang dianggap santun di dunia nyata bisa tidak relevan dalam dunia digital, dan sebaliknya.

- b. Menurut Frekuensi Ungkapan Kesantunan Terdapat penurunan signifikan dalam penggunaan kata-kata sopan dalam komunikasi antar rekan sebaya di platform digital. Munculnya gaya komunikasi yang lebih impulsif, termasuk penggunaan huruf

capital (yang dimaknai sebagai marah), emoji sarkastik, dan frasa kasar.

**Tabel 1.** Jenis Ungkapan Kesantunan dan Ketidaksantunan.

Jenis Ungkapan Kesantunan	Contoh
Salam pembuka "Assalamualaikum", Selamat pagi	"Pagi, bro." (lebih sering muncul tanpa salam)
Permohonan maaf "Maaf", Mohon izin"	"Sorry telat." (lebih singkat)
Ucapan terima kasih "Terima kasih"	"Makasih ya." (Umum dan ringkas)
Sapaan sopan "Bapak/Ibu", "Kakak"	Cenderung dihilangkan atau diganti dengan sebutan nama langsung
Ungkapan permisi atau pengantar	Hampir tidak digunakan

- c. Ketidaksantunan sebagai Respon terhadap Efek Anonimitas dan Kecepatan Teknologi  
Di dunia maya atau digital, pengguna merasa lebih berani untuk berbicara kasar atau sinis karena merasa tidak diawasi secara langsung. Dalam konteks digital, bentuk-bentuk ini semakin bervariasi dan terkadang menjadi bagian dari gaya komunikasi sehari-hari.

**Tabel 2.** Kategori Komunikasi

Kategori Komunikasi	Jenis Ketidaksantunaan
Akun Anonim atau palsu	Komentar negatif atau kasar dalam forum atau kolom komentar berita sering kali ditulis oleh akun anonym. Identitas yang samar memberi rasa aman untuk melanggar etika komunikasi.
Kecepatan Teknologi	Seseorang menanggapi pesan dengan "Coba ulang, Ngak jelas!". Pesan ini cepat tapi terkesan kasar karena tidak disertai permintaan maaf atau bentuk sapaan yang sopan.

## 2. Pembahasan

### a. IPTEK dan Komunikasi Digital

Perkembangan teknologi informasi seper internet dan media social telah mengubah ruang lingkup komunikasi global (castell, 2013). Teknologi memnungkinkan interaksi dalam jaringan (online) dengan berbagai platform

seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan sebagainya Boyd (dalam Faisal, 2014:45). Dalam komunikasi, individu berupaya menjaga muka (face) pihak lain. Kesantunan dapat berbentuk penggunaan bahasa yang sopan, mempertimbangkan konteks, serta empati terhadap lawan bicara. Media digital cenderung membuat komunikasi menjadi lebih spontan, minim refleksi, dan sering kali anonym. Hal ini membuat ruang bagi komunikasi yang tidak santun, seperti ujaran kebencian, sarkasme, dan intimidasi daring (Utami, 2020:30).

### b. Pengaruh IPTEK terhadap Tata Nilai Kesantunan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa konsekuensi pada transformasi budaya komunikasi. Dalam konteks ini, IPTEK tidak hanya mempercepat komunikasi, tetapi juga merombak nilai-nilai komunikasi tradisional yang menjunjung tinggi kesantunan, terutama dalam masyarakat berbudaya kolektif seperti Indonesia. Implikasi dari itu semua adalah akselerasi komunikasi sering kali tidak dibarengi dengan refleksi etika, kecepatan dan efisiensi menjadi prioritas, kesantunan dikorbankan.

Salah satu dampak yang paling mencolok dari kemajuan IPTEK adalah pergeseran dalam tata nilai kesantunan, khususnya dalam konteks komunikasi antar manusia. Kesantunan, yang secara budaya dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain dalam bertutur dan bertindak, kini menghadapi tantangan dalam era digital yang ditandai oleh kecepatan, efisiensi, dan kemudahan akses informasi (Hasanah, 2022:568).

### c. Perubahan Paradigma Kesantunan dalam Era Digital

Kesantunan dalam komunikasi dipandu oleh prinsip-prinsip social seperti kehormatan, hierarki, dan hubungan interpersonal yang erat. Namun, dalam konteks digital, prinsip-prinsip ini tidak selalu diterapkan. Komunikasi digital sering kali menekankan kecepatan, efisiensi, dan kebebasan berekspresi yang justru dapat melemahkan nilai-nilai kesantunan (Putra & Astuti, 2022).

Menurut yuliani (2021:134), gaya bahasa yang digunakan dalam media social menunjukkan kecenderungan untuk meningkatkan unsur kesopanan, seperti sapaan hormat, ungkapan terima kasih, dan permohonan maaf, terutama dalam komunikasi antar teman sebaya. Komunikasi yang pendek, langsung, dan minim basa-basi menjadi bentuk umum dalam interaksi daring.

Dua karakteristik utama dari teknologi digital yang berdampak pada tata nilai kesantunan adalah:

1) Anonimitas

Banyak platform digital memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi tanpa mengungkapkan identitas aslinya. Akun anonim lebih cenderung menggunakan bahasa yang kasar atau menyerang karena tidak adanya risiko social langsung yang mereka hadapi. Fenomena ini dikenal sebagai *online disinhibition effect*, di mana pengguna internet menunjukkan perilaku yang lebih impulsif dan kurang sopan dibandingkan saat berinteraksi langsung Suler (dalam Azizah, 2021:160).

2) Kecepatan dan Efisiensi

Teknologi memungkinkan pengiriman pesan secara instan dalam konteks digital yang serba cepat. Nilai-nilai kesantunan sering dianggap tidak praktis, pengguna lebih memilih pesan singkat, langsung, bahkan menggunakan emoji atau stiker untuk menggantikan ungkapan sopan seperti "terima kasih", atau "mohon maaf". Kebiasaan seperti hal tersebut merupakan keinginan untuk segera menanggapi tanpa mempertimbangkan etika dalam berkomunikasi.

Meskipun terjadi pergeseran, bukan berarti kesantunan menghilang sepenuhnya. Sebagian nilai-nilai kesantunan bertransformasi menjadi bentuk-bentuk baru yang lebih sesuai dengan konteks digital, hal ini dikenal sebagai kesantunan digital. Penggunaan emoji tersenyum atau kata-kata lebut dalam chat, menunjukkan bentuk kesantunan modern. Kesantunan tidak lagi hanya diukur dari struktur kalimat formal, tetapi juga dari niat komunikatif dan konteks penggunaannya.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kemajuan IPTEK telah membawa transformasi besar dalam pola komunikasi antar manusia, khususnya melalui media digital. Dibalik kemudahan dan efisiensi dalam berkomunikasi, terdapat konsekuensi serius terhadap tata nilai kesantunan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anonimitas digital, kecepatan interaksi, serta kurangnya kontrol sosial dalam ruang digital menjadi faktor utama yang memicu meningkatnya praktik ketidaksantunan. Bentuk ketidaksantunan ini mencakup ujaran kebencian, penghinaan, hingga pemakaian bahasa kasar atau sarkastik yang meyimpang dari norma-

norma komunikasi. IPTEK juga telah menggeser pola komunikasi menjadi lebih instan dan reaktif, yang kerap mengabaikan refleksi etis dan pertimbangan kesantunan dalam bertutur. IPTEK berkontribusi besar terhadap perubahan komunikasi antar manusia, namun juga mengancam nilai-nilai kesantunan jika tidak diimbangi dengan kesadaran etis dan pendidikan karakter dalam ruang digital. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya literasi digital yang menekankan nilai-nilai etika dan kesantunan.

#### REFERENSI

##### Buku

- [1] Chaer, A (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Susanto, H. (2018). Etika dan Kesantunan Berbahasa di Era digital. Yogyakarta: Deepublish.

##### Artikel/Modul/Diktat

- [3] Azizah, R. & Nugroho, A. (2021). Analisis Bahasa Tidak Sopan dan Komentar Media Sosial Akun Anonim. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 155-168.
- [4] Handayani, F. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Chat Bisnis Onlien: Studi Kasus Penjual dan Pembeli di WhatsApp. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 23-35.
- [5] Putra, R. & Astuti, S. (2022). Perubahan Gaya Bahasa dan Etika Komunikasi di Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Digital*, 7(1), 44-58.
- [6] Rahmawati, D. (2022). Pendidikan Etika Digital sebagai Upaya Pencegahan Ketidaksantunan dalam Komunikasi Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(4), 567-580.
- [7] Syahputra, A. (2023). Kesantunan Bahasa dalam Komunikasi Media Sosial: Analisis Pragmatik pada Generasi Z. *Jurnal Linguistik dan Media*, 4(2), 89-103.
- [8] Utami, I. (2022). Pembelajaran Berbasis Literasi di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 77-88.
- [9] Utami, D. (2020). Kesantunan Berbahasa di Media Sosial: Studi Kasus pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 145-158.
- [10] Yuliani, N. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Mahasiswa di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 132-145.